



LITURGIKA

Sebuah Pengantar Ibadah yang
Menyenangkan Hati Tuhan



Wendy Paramitha Anggraini, M.Th.
Annastasia Inna Kii
Siprianus Rehi Bulu
Yasinta Paji Rauna
Rince Dapa



LITURGIKA
Sebuah Pengantar Ibadah yang
Menyenangkan Hati Tuhan

LITURGIKA

Sebuah Pengantar Ibadah yang Menyenangkan Hati Tuhan

Wendy Paramitha Anggraini
Annastasia Inna Kii
Yasnita Paji Rauna
Rince Dapa



LITURGIKA

Sebuah Pengantar Ibadah yang Menyenangkan Hati Tuhan

Penulis:

Wendy Paramitha Anggraini
Annastasia Inna Kii
Yasnita Paji Rauna
Rince Dapa

Editor:

Yusak Ndun

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Juni 2022

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-905-7

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PRAKATA

Segala puji syukur atas pertolongan-Nya, kami berhasil menyelesaikan buku dengan judul Liturgika “Sebuah Pengantar Ibadah Yang Menyenangkan Hati Tuhan. “

Dalam buku liturgi ini, kita akan menjelajahi prinsip-prinsip yang dapat membuat ibadah kita menjadi lebih bermakna dan menyenangkan hati Tuhan. Beribadah adalah momen ketika kita dapat bersekutu dan menyembah Tuhan dengan sepenuh hati.

Dan pada akhirnya, sangat diharapkan bahwa Buku Liturgika ini menjadi buku pegangan baik jemaat awam, para pelayan Tuhan dan juga para mahasiswa dengan tujuan untuk membekali, memberikan pemahaman dan tips-tips yang baik dalam merancang sebuah ibadah yang menyenangkan hati Tuhan. Tuhan Yesus memberkati

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	i
DAFTAR ISI.....	ii

Bagian I LITURGI

Bab 1	Pengertian Liturgi.....	1
Bab 2	Sejarah Perkembangan Liturgi.....	11
Bab 3	Faktor-Faktor Pembentuk Liturgi.....	14
Bab 4	Pentingnya Liturgi.....	19
Bab 5	Karakteristik Liturgi.....	28
Bab 6	Unsur-Unsur Liturgi.....	30

Bagian II IBADAH

Bab 1	Pengertian Ibadah.....	50
Bab 2	Tujuan Ibadah.....	53
Bab 3	Sikap Ibadah.....	54
Bab 4	Konsep Ibadah Dalam Kekristenan.....	58
Bab 5	Unsur-Unsur Ibadah.....	61
Bab 6	Esensi Ibadah.....	63
Bab 7	Hambatan-Hambatan dalam Ibadah.....	65
Bab 8	Ciri Ibadah Gereja Yang Bertumbuh.....	77

KORELASI ANTARA IBADAH DAN LITURGI

Bagian III PUJIAN DAN PENYEMBAHAN

Bab 1	Pujian.....	81
Bab 2	Penyembahan.....	95
Bab 3	Peran Pujian dan Penyembahan.....	99

Bagian IV MUSIK DALAM IBADAH

Bab 1	Apa itu Musik Gereja?.....	102
Bab 2	Model Musik Gereja.....	107

Bab 3 Peranan Musik Dalam Ibadah.....	114
---------------------------------------	-----

Bagian V IBADAH YANG MENYENANGKAN HATI
Tuhan

Bab 1 Mempersiapkan Liturgi.....	120
Bab 2 Mempersiapkan Pemimpin Ibadah.....	121
Bab 3 Mempersiapkan Ibadah.....	132

Kesimpulan
Daftar Pustaka



Bagian I

LITURGI



BAB 1

PENGERTIAN LITURGI

Liturgi adalah istilah teologis, biasanya mengacu kepada ibadah gereja atau tata kebaktian. Tetapi apabila dilihat makna kata “liturgi” dalam Alkitab, maka dapat disimpulkan sebenarnya tidak ada dasar alkitabiah untuk menggunakan “liturgi” dalam arti ibadah gereja atau tata kebaktian. Karena “liturgi” berarti bekerja untuk kepentingan rakyat. Dalam makna aslinya, hampir tidak ditemukan arti kata “liturgi”, sebagai istilah gerejawi yang lazim dipakai sekarang ini.

Oleh karena itu, untuk dapat memahami secara proporsional pengertian dari liturgi itu sendiri, maka dalam bagian ini akan dijelaskan beberapa pengertian mengenai istilah liturgi.

Istilah Liturgi secara Etimologis

Liturgi berasal dari bahasa Yunani “*λειτουργία-leitourgia*”. Kata “*λειτουργία-leitourgia*” berasal dari kata kerja “*λειτουργέω-leitourgeo*” yang berarti “melayani, melaksanakan dinas atau tugas, memegang

jabatan”. Harafiah kata “*λειτουργία-leitourgia*” berasal dari dua kata Yunani, yaitu “*λεϊτος-leitos*” yang berarti rakyat, umat, dan kata “*ἔργον-ergon*” yang berarti pekerjaan, perbuatan, tugas.¹ Jadi kata “*λειτουργία-leitourgia*” menurut kedua kata ini berarti melakukan suatu pekerjaan untuk rakyat.

Dalam bahasa umum rakyat kata “*λειτουργία-leitourgia*” ini antara lain dipakai mengacu kepada tugas raja yang berkarya bagi umatnya. Juga untuk lain-lain pejabat negara, contohnya untuk pegawai pemerintah, seperti kepala desa, camat, dll. Tetapi juga di bidang yang kurang resmi, contohnya seseorang yang mengatur pesta rakyat, atau pertandingan olahraga di kampung. Tugas seperti itu disebut “*leiturgia*” dalam zaman Yunani kuno.

Istilah Liturgi secara Bibliologis

Pemakaian istilah liturgi dalam Alkitab dijumpai dalam Septuaginta, terjemahan Perjanjian Lama (PL) Ibrani dalam bahasa Yunani, serta dalam kitab-kitab Perjanjian Baru (PB) yang notabene ditulis dalam bahasa Yunani.

¹ Riemer, Gerrit. *Cermin Injil, Ilmu Liturgi*. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2014), 62.

Dalam PL, istilah “*λειτουργία-leitourgia*” hanya dipakai dalam hal persoalan agama. merujuk kepada pelaksanaan tugas imam dan orang Lewi di Kemah Suci, dan kemudian di Bait Allah, khususnya dalam kaitan tugas pelayanan mezbah.² Sementara dalam Yehezkiel 44:12 dan 2 Raja-raja 15:16, istilah liturgi menunjuk kepada pengertian kultus kafir. Septuaginta selalu menggunakan kata “*λειτουργία-leitourgia*” untuk suatu pekerjaan yang dilaksanakan oleh para imam secara tertib dan dengan khidmat, sesuai dengan undang-undang upacara ibadat, suatu pelayanan yang berguna untuk seluruh jemaat.

Dalam PB, kata “*λειτουργία-leitourgia*” dipakai sebanyak 15 kali, tetapi dalam pengertian yang berbeda. Fenomena tersebut dapat penulis jelaskan sebagai berikut (kata-kata berhuruf miring menunjuk kepada kata “*λειτουργία-leitourgia*”, “*λειτουργέω-leitourgeo*”, *loiturgos* dalam nas aslinya):

1. Merujuk kepada tugas Imam seperti dalam Septuaginta.

² Kristanto, *Simbol-Simbol Liturgi: Studi tentang Makna Simbol Liturgi Ditinjau Dari Fungsi Pastoral*, Jurnal Theologia Aletheia 12/21 September 2010, 10.

- Luk 1:23: tentang Zakharia ketika selesai kurun waktu *jabatannya*.
- Ibr 9:21: semua alat untuk *ibadah* diperciki secara demikian dengan darah.
- Ibr 10:11: selanjutnya setiap imam melakukan tiap-tiap hari *pelayanannya*

2. Menguraikan pekerjaan Kristus sebagai imam.

- Ibr 8:2: Kristus yang *melayani ibadah* di tempat kudus
- Ibr 8:6: Tapi sekarang Ia telah mendapat suatu *pelayanan* yang jauh lebih agung, karena Ia menjadi Pengantara dari perjanjian yang lebih mulia

3. Menjelaskan pekerjaan rasul dalam pekabaran Injil kepada orang kafir.

- Rm 15:16: yaitu bahwa aku boleh menjadi *pelayan* Kristus Yesus bagi bangsa-bangsa non-Yahudi.

4. Sebagai kiasan untuk hal percaya;

- Flp 2:17: sekalipun darahku dicurahkan pada korban dan *ibadah* imanmu.

5. Merujuk kepada tugas pelayanan para malaikat
 - Ibr 1:7, 14: malaikat-malaikat-Nya dan *pelayan-pelayan-Nya* menjadi nyala api.
6. Mengacu kepada jabatan pemerintah
 - Rm 13:6: Itulah sebabnya maka kamu membayar pajak. Karena mereka yang mengurus hal itu adalah *pelayan-pelayan* Allah.
7. Sebagai pengumpulan persembahan untuk orang miskin
 - Rm 15:27: maka wajiblah juga bangsa-bangsa lain itu *melayani* orang Yahudi dengan harta duniawi mereka.
 - 2 Kor 9:12: sebab *pelayanan* kasih yang berisi pemberian ini.
 - Flp 2:25: Epafroditus, yang kamu utus sebagai *pelayan* untuk aku.
 - Flp 2:30: ia mempertaruhkan jiwanya untuk memenuhi apa yang masih kurang dalam *pelayananmu* kepadaku (Flp 4:18).

8. Sebagai kumpulan orang yang berdoa dan berpuasa;

- Kis 13:2: Pada suatu hari ketika mereka *beribadah* kepada Tuhan dan berpuasa.

Dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa pengertian liturgi dalam Alkitab tidak hanya menunjuk kepada satu pengertian. Pemakaian kata liturgi merupakan sebuah upaya bagaimana orang Kristen dapat menyampaikan pesan Injil dalam konteks budaya Yunani, sehingga para pendengar dapat memahami berita yang disampaikan oleh orang-orang Kristen tersebut. Realita ini merupakan sebuah upaya kontekstualisasi terhadap pengaruh Helenisasi yang berkembang pada masa itu. Dengan harapan melalui upaya-upaya transliterasi yang proporsional berita Injil dapat dimengerti dan pada akhirnya mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Istilah liturgi secara bibliologis ini setidaknya dapat menerangkan bahwa adanya pergeseran pemaknaan pengertian liturgi dalam Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru. Dalam konteks Perjanjian Lama, liturgi hanya dipahami terkait dengan tugas para imam dan orang Lewi dalam lingkup kemah suci atau bait Allah,

sementara dalam konteks Perjanjian Baru liturgi dimaknai dalam kaitannya dengan pengertian ibadah yang holistik. Perjanjian Baru memandang seluruh kehidupan sebagai sebuah kesempatan yang seharusnya dimaknai dalam koridor beribadah, sementara dalam Perjanjian Lama peribadatan merujuk kepada aktivitas sakral di bait Allah.

Istilah Liturgi Secara Theologis

Tidak ada data Alkitab yang cukup beralasan untuk menerima arti kata liturgi dalam pengertian ibadah gereja atau tata ibadah gereja. Hanya ada satu ayat Alkitab dalam Perjanjian Baru yang menggunakan kata liturgi dalam konteks jemaat perdana sedang beribadah (Kis. 13:2), dan itupun bukanlah persekutuan jemaat, melainkan hanya beberapa anggota jemaat Antiokhia yang berkumpul untuk berdoa dan berpuasa. Mereka adalah Barnabas, Simeon yang disebut Niger, Lukius orang Kirene, Menahem, dan Saulus (Kis. 1-2). Jadi menurut Riemer, tidak ada dasar Alkitabiah untuk menggunakan liturgi dalam arti tata ibadah atau tata kebaktian.³ Berdasarkan nas yang satu ini

³ Riemer, Gerrit. *Cermin Injil, Ilmu Liturgi*. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2014), 12-13.

saja kita tidak dapat membenarkan kebiasaan gereja yang mengistilahkan ibadahnya sebagai liturgi.

Pada masa bapa-bapa Gereja, kata liturgi digunakan untuk menunjuk pelayanan ibadat baik kepada Allah maupun kepada jemaat yang dilakukan oleh uskup, imam, dan daikon.⁴ Memasuki abad pertengahan istilah liturgi praktis hanya dipakai untuk menyebut perayaan Ekaristi saja, bahkan dalam Gereja Barat istilah ini sempat menghilang lama terkait dengan penerjemahan Kitab Suci dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Latin (Vulgata) oleh Hieronimus.⁵ Baru sesudah itu Vulgata menerjemahkan kata liturgi dengan kata *ministerium*, *officium divinum* (liturgi harian sekarang), *caeremoniae* (upacara).⁶ Setelah reformasi, kira-kira tahun 1550-an, istilah liturgi mulai dipakai dalam lingkungan gereja-gereja reformasi oleh karena pengaruh Gereja Anglikan dan Gereja Ortodoks Yunani.⁷ Bahkan sampai pada masa kinipun banyak gereja biasa menamakan ibadahnya liturgi. Menurut Riemer, liturgi sudah menjadi istilah

⁴ E. Martasudjita. *Pengantar Liturgi*. (Yogyakarta: Kanisius), 21.

⁵ Ibid, 21-22.

⁶ Ibid, 22.

⁷ Riemer, Gerrit. *Cermin Injil, Ilmu Liturgi*. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2014), 12.

teknis-teologis yang merujuk kepada berkumpulnya jemaat untuk beribadah atau tata kebaktian, meskipun secara linguistik⁸ dan teologis⁹ ada keberatan. Dengan demikian, apa yang ingin gereja definisikan dewasa ini terkait dengan liturgi merupakan sebuah terminologi teologi yang bersifat teknis.

Namun demikian, jika ditinjau dari sifat ibadah itu sendiri, yaitu sebagai pelayanan yang berfungsi dalam rangka perjanjian anugerah, maka penulis dapat menyetujui kata liturgi digunakan terus untuk ibadah jemaat. Riemer menjelaskan:

Bahwa seorang yang mengadakan ibadah disebut sebagai umat perjanjian. Jadi liturgi kebaktian melibatkan kedua pihak perjanjian itu – TUHAN dan MANUSIA. Masing-masing pihak “berfungsi” “aktif” dalam liturgi setiap hari Minggu. Artinya, kedua pihak dalam perjanjian mewujudkan dan membentuk bersama-sama kebaktian. Kedua pihak bertemu dalam kebaktian. Ada unsur liturgi yang dikerjakan TUHAN, dan ada unsur yang dikerjakan MANUSIA. Dan unsur-unsur ini tersusun sedemikian

⁸ Menurut KBBI, linguistik adalah ilmu tata bahasa, 527.

⁹ Dalam PL kata liturgi sebenarnya dipakai untuk melukiskan ibadah di Kemah Suci dan Bait Allah, yaitu untuk menunjuk kepada pelaksanaan “dinas” imam-imam. Tapi ibadah PL telah dipenuhi oleh Yesus Kristus melalui penderitaan yang dijalani-Nya dan kenaikan-Nya ke sorga.

rupa, sehingga yang satu berkaitan dengan yang lain, bagaikan suatu percakapan antara dua pihak.¹⁰

Dalam dimensi inilah ibadah merupakan pelayanan yang indah, yang harus tertatakelola dengan benar. Sebab setiap ibadah merupakan pembaharuan perjanjian anugerah antara Tuhan dan manusia. Kedua belah pihak mengulangi dan meneguhkan janji-janji dan tuntutan-tuntutan mereka. Demikianlah Tuhan menerima hormat, dan manusia menerima penghiburan dan peneguhan iman. Dalam konteks inilah pengertian liturgi sebagai tata ibadah sejalan dengan sifat ibadah itu sendiri.

Oleh karena itu tidak salah untuk kita juga menyetujui bahwa kata liturgi dalam arti tata ibadah/tata kebaktian seperti yang masih tetap digunakan sampai sekarang ini. Tetapi harus dipahami bahwa terutama Ilmu Liturgi yang bersifat *reformasi* harus sadar akan penggenapan liturgi PL oleh Yesus Kristus, yang penyelenggaraannya berlangsung secara mulia dan sempurna di sorga.

¹⁰ Riemer, Gerrit. *Cermin Injil, Ilmu Liturgi*. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2014), 75-76.

BAB 2

SEJARAH LITURGI

Istilah “*λειτουργία-leitourgia*” mendapat arti kultus sejak abad kedua sebelum masehi yang berarti pelayanan ibadat. Pengertian ini digunakan oleh kelompok Septuaginta (LXX), ketika mereka menerjemahkan Kitab Suci dari bahasa Ibrani ke Yunani pada abad I-II SM. Istilah liturgi pada masa reformasi, sama sekali tidak digunakan oleh reformator. Istilah liturgi mungkin diambil alih dari gereja Anglikan dan gereja Ortodoks Yunani. Kata “Liturgi” mulai dipakai dalam lingkungan reformasi kira-kira 1550.¹¹ Salah satu tokoh yang paling mempengaruhi liturgika Kristen adalah Martin Luther yaitu seorang yang memulai Reformasi pada tahun 1517.¹² Awalnya Luther tidak mengubah liturgi gereja, melainkan hanya menantang doktrin keselamatan melalui perbuatan amal yang diajarkan oleh gereja Katolik yaitu doktrin keselamatan melalui surat pengampunan dosa seperti yang dilakukan oleh John

¹¹ Martasudjita, Emanuel P. D. *Pengantar Liturgi*. (Yogyakarta: Kanisius), 55.

¹² Sunarto, and Irfanda Rizki Harmono Sejati. 2021. “*Martin Luther Dan Reformasi Musik Gereja*.” *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni* 4(1). doi: 10.37368/tonika.v4i1.256.

Tetzel. Ia menolak dengan keras karena makna keselamatan yang ditemukan oleh Luther melalui pembacaan Alkitab dalam Roma 1:17 yang menyatakan bahwa “orang benar akan hidup oleh iman”, pernyataan yang sangat kontra dengan doktrin keselamatan katolik Roma pada masa itu. Oleh karena sola scriptura inilah, Luther dan para reformator lainnya menolak struktur hierarki gereja pada masa itu yang tidak sesuai dengan Alkitab Perjanjian Baru. Para reformator menggunakan satu-satunya dasar yaitu sola scriptura untuk memperbaharui gereja pada abad XVI, termasuk membersihkan gereja dari unsur-unsur afir, menghilangkan patung-patung dan gambar-gambar orang kudus serta mereka juga memperbaharui liturgi.

Pembaruan liturgi utama dalam Reformasi abad XVI adalah penekanan pada pemberitaan firman melalui pembacaan Alkitab secara selektif dan teratur, sesuai dengan pandangan Martin Luther. Martin Luther menganggap pemberitaan firman sebagai cara Allah mengumpulkan dan menggembalakan umat-Nya, dengan fokus pada Kristus. Oleh karena itu, pewartaan sabda Allah yang bertolak dari kitab suci dan memberi penjelasan mengenai isi bacaan kitab suci dalam Liturgi

sabda harus disampaikan dengan mendalam dan terbuka agar umat memahami kekayaan firman Allah yang berpusat pada Kristus, menghindari pengajaran yang menyimpang dari iman Kristen.¹³

Semangat pembaruan liturgi muncul di gereja-gereja Protestan pada abad ke-19, saat mereka mulai tertarik untuk membahas bentuk liturgi warisan Reformasi. Gereja-gereja ini awalnya menggunakan formulir liturgis dari Reformator sebagai petunjuk untuk pendeta, bukan teks yang dapat diikuti oleh umat. Formula liturgi ini bervariasi sesuai dengan denominasi. Untuk mengatasi ini, pembaruan liturgi pertama kali dilakukan dengan mengumpulkan liturgi dari berbagai denominasi untuk menciptakan buku ibadah bersama. Ini berlanjut hingga abad ke-20, ketika Sidang Raya World Council Church (WCC) tahun 1968 membahas liturgi. Setelah itu, gereja-gereja Reformasi mulai diskusi dan simposium mengenai pembaruan liturgi, yang menjadi bagian dari gerakan menuju kesatuan gereja.

¹³ Tande, Samuel E. 2014. “*Tinjauan Historis Perkembangan Musik Gerejawi Didalam Gereja-Gereja Independen (Free Churches) Dan Implikasinya Bagi Penatalayanan Musik Gerejawi Di Masa Kini (1).*” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 15(1):81–106. doi: 10.36421/veritas.v15i1.289

BAB 3

FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK LITURGI

Berdasarkan sejarah perkembangan liturgi yang dipaparkan di atas, ditemukan bahwa terjadinya sebuah liturgi itu dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh karena itu, gereja yang hendak melakukan pembaharuan liturgi perlu mengetahui faktor-faktor pembentuk liturgi. Faktor-faktor yang dimaksudkan di sini ialah berbagai kenyataan, yang bersama-sama membawa pengaruh kepada penciptaan suatu pola liturgi. Faktor-faktor ini bersama-sama menghasilkan suatu tata ibadah yang konkret di suatu tempat tertentu, dalam situasi dan waktu tertentu. Faktor-faktor tersebut antara lain:

Alkitab

Alkitab merupakan faktor pertama dan terutama dalam pembentukan liturgi karena Alkitab adalah firman Allah. Itulah sebabnya, Alkitab menjadi dasar dan wibawa mutlak (absolut) bagi keseluruhan iman, kepercayaan, dogma/pengajaran, tindakan dan liturgi gereja. Dengan demikian, selunih komponen dalam liturgi harus

didasarkan dan taat kepada tirman Allah. Dengan kata lain, liturgi seharusnya menjunjung tinggi semua unsur, semua petunjuk atau perintah Allah dalam Alkitab tentang ibadah.¹⁴

Ajaran dan Corak Gereja

Sekalipun bukan merupakan faktor yang mutlak, ajaran dan corak gereja turut mempengaruhi penetapan liturgi. Sebagai contoh, gereja Katolik Roma menganut ajaran transubstansiasi, sehingga liturginya berfokus pada pelayanan ekaristi (misa). Berbeda halnya dengan sebagian gereja Protestan yang menjunjung tinggi Alkitab sebagai firman Tuhan (*sola scriptura*), sehingga kotbah mendapat tempat sentral dalam kebaktian. Oleh karena itu, penting sekali bagi penata liturgi untuk mengetahui dan memahami secara jelas ajaran dan corak gereja mereka masing-masing.¹⁵

Sejarah Gereja

Sejarah gereja adalah penting untuk diperhatikan,

¹⁴ Rachman Rasid. *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. 4, 2015), 29-30

¹⁵ Ibid, 30-31.

sebab tanpa memperhatikan dan mengenali sejarah, gereja akan kehilangan akarnya. Dengan mengenali sejarah gereja (khusus dalam hal liturgi), maka gereja Tuhan dapat melihat bagaimana gereja-gereja dari abad ke abad dan di lain tempat menata ibadah mereka. Melalui sejarah gereja, kita juga dapat melihat perkembangan liturgi beserta unsur-unsur yang ada di dalamnya, sekaligus prinsip-prinsip yang mendasari penyusunan liturgi tersebut. Memang faktor “sejarah gereja” ini tidak mempunyai wibawa yang mutlak bagi penyusunan liturgi, namun dapat memberikan masukan dan nasihat yang sangat berarti bagi pemeliharaan nilai-nilai yang baik dalam liturgi yang lampau serta melakukan pembaruan liturgi di masa sekarang.¹⁶

Kebudayaan

Sebuah pepatah mengatakan: “*Lain lalang, lain belalang. Lain lubuk, lain ikannya.*” Artinya, tiap-tiap bangsa atau suku di tempat yang berbeda mempunyai sifat, cara pengungkapan emosi, cara berpikir, kebiasaan dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penyusunan liturgi harus memperhatikan faktor kebudayaan ini. Bila

¹⁶ Rachman Rasid. *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. 4, 2015), 32-34, 114.

kebudayaan disangkal atau kurang diperhatikan dalam penciptaan dan perkembangan liturgi, maka iman di dalam hati anggota jemaat akan kurang berakar.¹⁷ Sebaliknya, gereja yang memanfaatkan kebudayaan asli sebagai media ibadah akan membuat masyarakat pemilik kebudayaan itu lebih akrab dengan injil.¹⁸ Untuk mewaspadaai bahaya sinkretisme dari budaya-budaya yang ada, maka gereja harus terlebih dahulu menobatkan, membersihkan, memumikan dan mereformasi budaya itu berdasarkan kebenaran Firman Tuhan.¹⁹

Liturgika

Dunia Gereja

Hal yang dimaksud dengan dunia gereja adalah situasi dan kondisi di mana gereja berada, termasuk di dalamnya keadaan ekonomi, iklim dan politik. Sebagai contoh: 1) Bila keadaan ekonomi kurang baik dan masyarakat umumnya miskin, maka akibatnya bagi gereja jelas: bangunan gereja memprihatinkan, alat-alat musik tidak ada, atau hanya sederhana, 2) Keadaan cuaca mempengaruhi sifat gedung gereja, 3) Bila gereja

¹⁷ Rachman Rasid. *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. 4, 2015), 34-35.

¹⁸ Ibid, 179

¹⁹ Ibid, 199

dianiaya, maka jemaat tidak akan berkumpul secara terang-terangan di tempat terbuka, melainkan berkumpul secara rahasia di tempat-tempat bersembunyi dan jemaat tidak dapat memuji Tuhan dengan leluasa.²⁰

Demikianlah 5 faktor ini bersama-sama membentuk liturgi, di mana Alkitab menjadi wewenang yang mutlak, sedangkan keempat faktor lainnya merupakan faktor-faktor yang sangat penting untuk diperhatikan. Oleh karena itu, setiap usaha pembaruan dan penyusunan liturgi harus mempertimbangkan keseluruhan faktor yang ada untuk menentukan pola liturgi.



²⁰ Rachman Rasid. *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. 4, 2015), 35-36.

BAB 4

PENTINGNYA LITURGI

Setelah membahas pengertian, sejarah perkembangan liturgi dan faktor-faktor yang mempengaruhi sebuah liturgi, maka pada bagian ini penulis akan membahas tentang pentingnya liturgi dalam kehidupan bergereja. Pertama-tama akan dibahas fungsi liturgi, dilanjutkan dengan pembahasan relevansi liturgi dan pentingnya penataan liturgi yang baik.

Fungsi Liturgi

Berdasarkan pemaparan akan arti dan sejarah perkembangan liturgi maka penulis menemukan bahwa setidaknya liturgi memiliki dua fungsi yaitu sebagai:

Medan dan Sarana Gereja untuk mengungkapkan serta melaksanakan dirinya.²¹

Pada hakikatnya, gereja adalah persekutuan orang kudus, umat Allah yang telah dipilih-Nya untuk menjadi milik-Nya. gereja mempunyai ciri-ciri khusus yang

²¹ Martasudjita, Emanuel P. D. *Pengantar Liturgi*. (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 40-42.

membedakannya dengan himpunan dan persekutuan lain.²² Mereka adalah umat yang dipanggil, dipilih dan dikumpulkan oleh Allah sendiri, bukan karena umat itu pantas, melainkan karena Kristus hadir dalam liturgi itu. Pemanggilan umat Allah itu mempunyai tujuan untuk menyembah Allah yang satu dan hidup. Dan panggilan umat Allah untuk menyembah Allah itu terutama terlaksa dalam ibadah atau liturgi.

Dengan demikian, gereja merupakan pertemuan umat dalam rangka berliturgi. Liturgi menjadi tempat lahirnya gereja. Dengan kata lain, gereja menyatakan dirinya dan menampakkan dirinya dalam liturgi. Artinya, jika seseorang ingin mengetahui dan melihat gereja, maka orang tersebut hanya perlu melihat pertemuan umat yang sedang berliturgi. Dalam liturgi tercermin ajaran (dogma) gereja, sejarah gereja, dan cara bagaimana jemaat menghayati serta mengamalkan kepercayaannya."²³ Dengan kata lain, liturgi menyatakan corak kepercayaan / iman jemaat. Aritonang mengamati dan menemukan bahwa kaitan yang begitu erat antara liturgi ibadah

²² Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (6 Vols.; Jakarta: LRRI, 1998) 5.15, 23.

²³ Riemer, G. n.d. *Cermin Injil, Ilmu Liturgi*. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2014), 21.

dengan iman jemaat juga telah disadari oleh para Reformator,

Bagi Calvin ibadah dan tata ibadah bukan hanya merupakan soal praktis dan insidental, yang bisa disusun dan diselenggarakan menurut selera dan suasana sesaat (seperti yang sering terjadi di banyak gereja, termasuk yang mengaku Calvinis). Baginya, ibadah dan tata ibadah berkait erat, bahkan merupakan satu kesatuan . . . sebab gereja mengungkapkan imannya melalui ibadah. Dengan kata lain, apa yang diyakini gereja terungkap secara nyata di dalam ibadahnya. Justru karena hubungan erat antara keyakinan atau ajaran dengan ibadah, Calvin bersama para Reformator lainnya tidak hanya melakukan pembaruan dalam hal ajaran, melainkan juga dalam hal ibadah.²⁴

Jelaslah sekarang liturgi sangat penting dalam kehidupan bergereja karena liturgi merupakan medan dan sarana gereja untuk mengungkapkan dan melaksanakan dirinya. Seperti seorang pematung mengekspresikan dirinya melalui hasil karya patungnya, demikian pula gereja mengekspresikan dirinya melalui liturgi.²⁵

²⁴ Aritonang, Jan S. *Berbagai aliran di dalam dan di sekitar gereja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. 11, 2016), 75.

²⁵ Martasudjita, Emanuel P. D. *Pengantar Liturgi*. (Yogyakarta: Kanisius), 34.